

Pengaruh Laba dan Arus Kas Operasi untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Mega Rosdiana^{1*}, Lilis Lasmini², Thomas Nadeak³

¹ Universitas Buana Perjuangan Karawang, ak18.megarosdiana@mhs.ubpkarawang.ac.id

² Universitas Buana Perjuangan Karawang, lilis.lasmini@ubpkarawang.ac.id

³ Universitas Buana Perjuangan Karawang, thomas.nadeak@ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh laba dan arus kas operasi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 hingga 2022 dalam mengetahui kondisi *financial distress*. Dalam penelitian ini, digunakan indikator *Return On Asset* dan rasio arus kas operasi, serta metode penelitian berbasis kuantitatif. Sampel terdiri dari 100 data yang mencakup 20 perusahaan subsektor makanan dan minuman dari tahun 2018 hingga 2022, dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Analisis statistik yang diterapkan melibatkan regresi linier berganda, uji asumsi klasik, analisis statistik deskriptif, analisis korelasi, analisis determinasi, dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, begitu pula arus kas operasi. Secara simultan, laba dan arus kas operasi berdampak pada perubahan *financial distress*.

Kata Kunci: *Laba; arus kas operasi; financial distress*

Abstract

This research aims to analyze the influence of operating profits and cash flow in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2018 to 2022 in determining financial distress conditions. In this research, the Return On Asset indicators and operating cash flow ratio were used, as well as quantitative-based research methods. The sample consists of 100 data covering 20 food and beverage subsector companies from 2018 to 2022, selected using a purposive sampling technique. The statistical analysis applied involves multiple linear regression, classical assumption testing, descriptive statistical analysis, correlation analysis, determination analysis, and hypothesis testing. The research results show that profit has a significant influence on financial distress, as well as operating cash flow. Simultaneously, operating profit and cash flow have an impact on changes in financial distress.

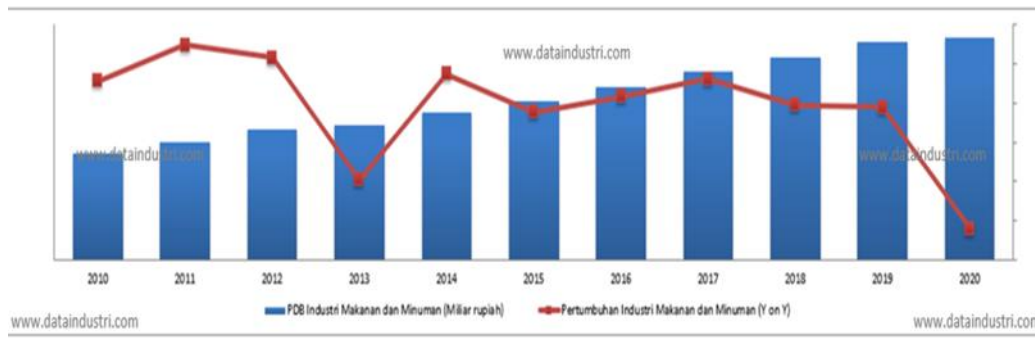
Keywords: *Profit; operating cash flow ratio; financial distress*

*✉ Corresponding author: ak18.megarosdiana@mhs.ubpkarawang.ac.id

PENDAHULUAN

Kegiatan pasar industri disaat masa perdagangan bebas saat ini menyebabkan pasar industri yang ada di Indonesia berhenti bergerak. Barang yang dibuat asli di negara kita dibuat tidak bergerak dikarenakan barang impor yang mulai mendominasi pasar global. Menurut (Riesty & Sindy, 2020) mengatakan 180.000 bisnis di Indonesia gagal akibat langsung dari dominasi barang asing di industri makanan dan minuman.

Meskipun pandemi COVID-19 masih terus menyebar, diperkirakan tumbuh sebesar 1,58 persen industri subsektor makanan dan minuman pada tahun 2020. Melihat tren penurunan bahkan kebangkrutan yang banyak dihadapi oleh korporasi, hal ini dinilai sangat positif bagi bangsa kita. Namun dengan tren positif tersebut pada perusahaan makanan dan minuman dirasa masih belum cukup atau menurun disaat sebelum pandemi COVID-19 terjadi di Indonesia. Grafik berikut menampilkan data pertumbuhan pasar makanan dan minuman Indonesia dari www.dataindustri.com:



Sumber: www.dataindustri.com (2023)

Gambar 1. Tren Data Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman

Suatu perusahaan yang mengalami tren penurunan situasi keuangan yang konsisten dari waktu ke waktu dikatakan berada dalam kondisi *Financial distress*. Ketika arus kas suatu perusahaan menurun karena kondisi keuangan yang buruk atau ekspektasinya tidak terealisasi dalam beberapa periode. Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, arus kasnya menjadi sangat terbatas, sehingga menyebabkan terjadinya *deadweight losses*. Dengan kata lain, kondisi *financial distress* terjadi di antara keadaan *solvent* dan *insolvent*. (Gaol & Indriani, 2019).

Tabel 1.
Rata – rata laba dan arus kas operasi

Tahun	ROA	Arus Kas Operasi
2018	4.77%	42.93%
2019	-9.82%	47.81%
2020	5.32%	52.74%
2021	5.26%	62.83%
2022	5.36%	67.54%

Sumber: diolah oleh peneliti (2023)

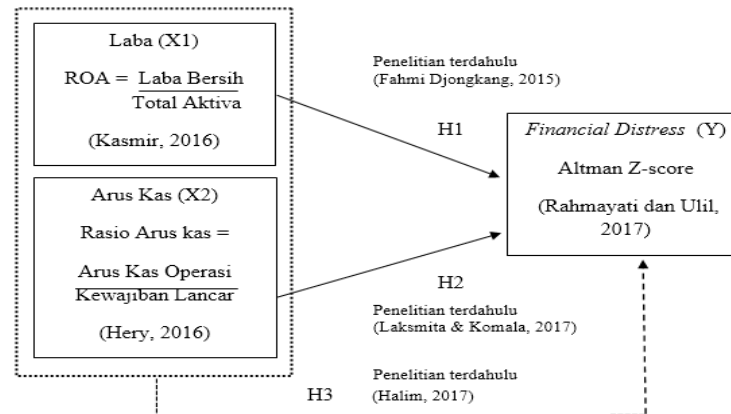
Arus Kas Operasi dan ROA pada Tabel 1. Terlihat bahwa terjadi penurunan yang signifikan sebesar -9,82% pada tahun 2019 dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 4,77%. Pada tahun 2020, ROA kembali meningkat hingga mencapai 5,32%. Oleh karena itu, berdasarkan data rata-rata ROA, dapat disimpulkan bahwa keadaan seperti ini cukup untuk mengidentifikasi *financial distress*. Pemegang saham tidak akan menerima pembayaran dividen apabila laba bersih perusahaan rendah atau negatif. Apabila situasi ini berlanjut, para investor mungkin akan menjual saham mereka karena mengkhawatirkan kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami pertumbuhan, investor akan mendapatkan keuntungan dari pembayaran dividen dan potensi keuntungan. Sementara itu, arus kas telah meningkat setiap tahunnya. Arus kas suatu perusahaan yang tinggi akan menjamin bahwa kredit yang diberikan dari krediturnya akan terbayar kembali. Keengganan pemberi pinjaman untuk menandatangani kontrak baru merupakan indikasi bahwa mereka tidak percaya pada stabilitas keuangan perusahaan. Jika hal ini terus terjadi, perusahaan akan dianggap tidak stabil secara finansial, dan bank-bank mungkin berhenti berbisnis dengan perusahaan tersebut.

Merujuk pada teori sinyal yang mengatakan bahwa penilaian baik pada suatu pencapaian perusahaan tidak dilihat hanya melalui perusahaan tersebut mampu mendapatkan laba yang besar, namun bisa dengan melihat berdasarkan mampu tidaknya perusahaan untuk mendapatkan tren positif pada arus kas operasional yang informasi tersebut dapat menjadi sinyal baik. Disuatu kondisi dimana perusahaan tersebut mengalami tren *negative* pada arus kas mengartikan perusahaan tersebut sedang didalam keadaan *financial distress* dan dapat dikhawatirkan ketidakmampuan perusahaan untuk mengembalikan utang kepada kreditur, dan tidak bisa membagikan deviden ke investor yang menjadi sinyal buruk bagi kreditur dan investor (Sunardi et al., 2021).

Laba dan Arus Kas Operasi berhubungan dengan kesulitan keuangan pada penelitian (Halim et al., 2017). *Research* (Safriandi et al., 2018) menggambarkan bahwa Arus Kas Operasi dan Laba tidak terkait dengan *financial distress*. Laba berkaitan dengan perkiraan krisis keuangan, seperti yang

ditunjukkan oleh beberapa studi yang dilakukan (Dewi et al., 2022) serta (Suprihatin & Giftilora, 2020), meskipun arus kas tidak. Namun, rasio arus kas operasi telah terbukti mempengaruhi kesulitan keuangan. sedangkan rasio keuntungan tidak memiliki dampak yang terlihat pada (Sulaeman & Hasanuh, 2021). Studi tambahan oleh (Harto & Napisah, 2020) menjelaskan sejumlah fenomena yang timbul ketika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, tercermin dari kesulitan perusahaan tersebut dalam mencetak keuntungan. Perusahaan yang kekurangan modal untuk menjalankan usahanya sehingga tidak mampu membayar utang juga mungkin mengalami *financial distress*.

Paradigma dari penelitian ini dapat dilihat dalam ilustrasi berikut:



Sumber: data diolah peneliti (2023)

Gambar 2. Kerangka Pemikiran

- H1 : Terdapat pengaruh Laba terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022
- H2 : Terdapat pengaruh Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022
- H3 : Terdapat pengaruh Laba dan Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022

METODE PENELITIAN

Penulis mengklaim bahwa prosedur kuantitatif, selain metode deskriptif dan verifikatif, diterapkan selama *research* ini. Penulis penelitian deskriptif bertanggung jawab untuk memilih teknik analisis yang paling sesuai, karena jenis penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi latar belakang tentang data yang dikumpulkan daripada menarik kesimpulan luas dari data tersebut. (Sugiyono, 2018). Kemudian, pada metode verifikatif yang juga berarti melakukan pengujian pada hipotesa memakai alat statistik agar mendapatkan hasil dari Variabel X dengan Y apakah terdapat hubungan atau tidak (Sugiyono, 2020).

Tabel 2.
Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan terdaftar di BEI selama periode 2018-2022.	34
Perusahaan harus menerbitkan laporan keuangan yang tidak diaudit selama periode 2018- 2022.	(9)
Perusahaan didalam laporan keuangannya tidak memiliki perhitungan yang ada di variabel penelitian ini.	(5)
Didalam data laporan keuangan perusahaan harus dalam bentuk mata uang rupiah.	20
Total ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini	20

Sumber: diolah oleh peneliti (2023)

Antara tahun 2018 hingga 2022, fokus analisis ini adalah pada korporasi yang melakukan perdagangan pada sektor F&B di BEI. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode purposif yang terstandarisasi (lihat Tabel 2). Perusahaan-perusahaan berikut ini dimasukkan dalam sampel penulis untuk studi tentang bagaimana arus kas operasi dan laba mempengaruhi kemampuan meramalkan *financial distress*:

Tabel 3.
Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Emiten
1	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.
2	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk.
3	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.
4	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.
5	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.
6	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
7	IHKP	PT. Inti Agri Resources Tbk.
8	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
9	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.
10	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
11	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk.
12	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk.
13	PMMP	PT. Panca Mitra Multiperdana Tbk.
14	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk.
15	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
16	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk.
17	ENZO	PT. Morenzo Abadi Perkasa Tbk.
18	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry
19	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk.
20	AISA	PT. Tiga pilar Sejahtera Food Tbk.

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2023)

Statistik deskriptif memberikan penjabaran atau gambaran tentang data melalui mean, standard deviation, variance, maximum, minimum, total, range, skewness dan kurtosis (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, pengujian statistik dilakukan dengan memeriksa minimum, maximum, mean, dan standard deviation. Angka tertinggi dan terendah dalam konteks ini memberikan informasi mengenai laba, arus kas operasional, dan *financial distress* tertinggi dan terendah pada tahun yang bersangkutan. Mean digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata laba, rata-rata arus kas operasi, dan *financial distress* sepanjang periode pengamatan, sedangkan standar deviasi digunakan untuk mengkarakterisasi data dengan risiko tertinggi. *One-Sample KS* digunakan untuk uji normalitas, uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui nilai VIF dan *tolerance*, *scatterplot* digunakan untuk uji heteroskedastisitas, dan uji Durbin-Watson digunakan untuk uji autokorelasi untuk memastikan asumsinya valid. Hipotesis pengujian diselesaikan melalui penggunaan kombinasi uji koefisien determinasi R², analisis regresi linear berganda, uji (t), dan uji (F).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kami fokus pada industri makanan dan minuman untuk penelitian kami dengan laporan tahunan dan data keuangan BEI guna menguji hubungan antara arus kas operasional dan laba serta ukuran kesulitan keuangan. Tabel 4 menampilkan statistik deskriptif arus kas operasi, laba, dan *financial distress*.

Tabel 4.
Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba	100	,02	,73	,3235	,16864
Arus Kas Operasi	100	,10	1,57	,7129	,42309
Financial Distress	100	,46	4,13	1,8035	,78171
Valid N (listwise)	100				

Sumber: diolah oleh peneliti (2023)

Nilai laba terbesar dan terkecil masing-masing adalah 0,73 dan 0,02, berdasarkan temuan beberapa investigasi yang diperoleh dari tes dan tabel. Dalam hal ini, standar deviasinya adalah 0,16864 dan mean adalah 0,3235. Nilai arus kas operasi tertinggi sebesar 1,57, sedangkan terendah sebesar 0,10. Berdasarkan nilai *mean* (0,7129) dan standar deviasi (0,42309) masih terdapat kerentanan. Kisaran skor pada skala *Financial Distress* adalah 0,46 hingga 4,13. Pada saat itu, nilai regulernya adalah 1,8035 dan standar deviasi adalah 0,78171.

Tabel 5 menyajikan nilai-nilai *Kolmogrov-Smirnov*, sesuai dengan hasil uji kenormalan, masing-masing untuk variabel. Nilai-nilai tersebut adalah 0,195, 0,200, dan 0,200. Karena setiap variabel mempunyai skor sig lebih dari 0,05, maka masuk akal untuk mengasumsikan bahwa data akan terdistribusi secara normal.

Tabel 5.
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Laba	Arus Kas Operasi	Financial Distress
N		100	100	100
Normal Parameters	Mean	12,0340	11,3207	12,2738
	Std. Deviation	,28595	,35273	,13320
Most Extreme Differences	Absolute	,253	,181	,165
	Positive	,133	,142	,141
	Negative	-,253	-,181	-,165
Test Statistic		,253	,181	,165
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^c	,195 c ^d	,200 ^d

Sumber: diolah oleh peneliti (2023)

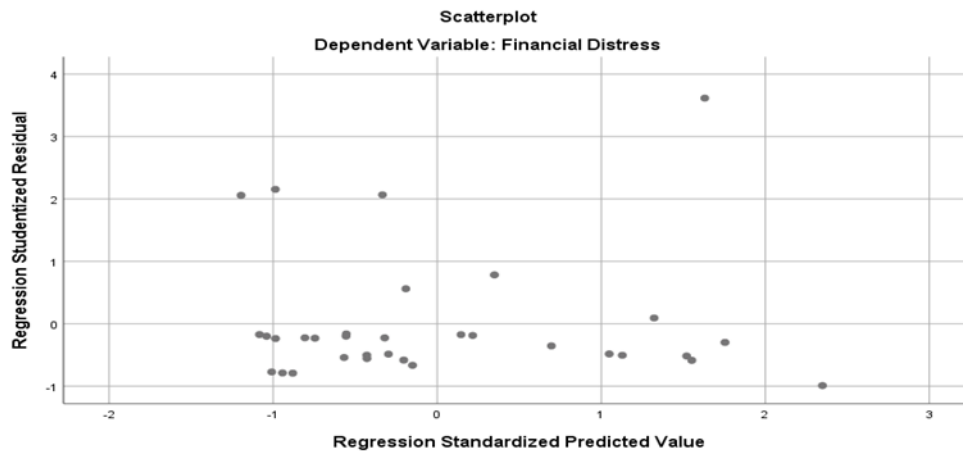
Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada Tabel 6; Dalam hal ini, nilai VIF untuk laba dan arus kas operasi, 2.290, berada di antara 1 dan 10. Nilai tersebut lebih besar dari 0,01 karena penyisihan arus kas operasi sebesar 0,437 dan nilai laba sebesar 0,437. Oleh karena itu, penulis menyatakan bahwa analisis yang dilakukan dalam penelitian ini tidak menghasilkan multikolinearitas.

Tabel 6.
Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics			
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	-13,109	3,994			-3,282	,013		
	Laba	,030	,159	-,037		-,191	,000	,437	2,290
	Arus Kas Operasi	2,076	,421	,967		4,937	,002	,437	2,290

Sumber: diolah oleh peneliti (2023)

Gambar 3 menampilkan tidak ada bukti heteroskedastisitas pada data penelitian ini karena titik-titik pada grafik tidak mengikuti pola apa pun yang terlihat, misalnya melebar di atas dan di bawah 0 atau menyempit sebelum meluas lagi.



Sumber: data diolah peneliti (2023)
Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7 menampilkan temuan uji autokorelasi. (k,n) sehingga nilai du dan dl sebesar 1,715 dan 1,613 dihasilkan oleh (3,100). Hasil penyelidikan menunjukkan nilai 2.293 DW. Autokorelasi bisa diidentifikasi dengan menggunakan formula berikut ini: $DU < DW < 4 < DU$, atau $1,715 < 2,293 < 2,387$. Persamaan ini menunjukkan bahwa autokorelasi tidak ada.

Tabel 7.
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,940 ^a	,883	,849	,11106	2,293

Sumber: diolah oleh peneliti (2023)

Tabel.8 menunjukkan hasil analisis yang menggunakan regresi linier berganda:

Tabel 8.
Hasil Analisa Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-13,109	3,994		-3,282	,013
	Laba	,030	,159	-,037	-,191	,000
	Arus Kas Operasi	2,076	,421	,967	4,937	,002

Sumber: diolah oleh peneliti (2023)

Dengan menggunakan hasil yang ditunjukkan pada tabel di atas, model berikut ini dibuat:

$$Y = -13,109 + 0,030X_1 + 2,076X_2 + e_0 \dots\dots\dots (1)$$

Mengingat temuan yang disebutkan di atas, maka hal ini masuk akal sebagai berikut: Nilai konstanta persamaan yang diberikan adalah -13,109. *Financial Distress* ditunjukkan pada gambar ini. sebesar -13,109 jika variabel laba (X1) dan arus kas operasi (X2) sama-sama nol. Bernilai 0,030 maka variabel laba mempunyai koefisien regresi positif. Berdasarkan nilai koefisien positif tersebut, maka *financial distress* meningkat sebesar 0,030 untuk setiap peningkatan laba sebesar 1 satuan. Variabel arus kas

operasi mempunyai konstanta positif dalam regresi sebesar 2,076. Berdasarkan nilai koefisien positif ini, *financial distress* akan meningkat sebesar 2,076 untuk tiap kenaikan satu unit dalam arus kas operasional.

Tabel 9.
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,940 ^a	,883	,849	,11106	2,293

Sumber: diolah oleh peneliti (2023)

Temuan Analisis Koefisien Determinasi (R²) ditunjukkan pada Tabel 9. Perhitungan tersebut menghasilkan nilai (*Adjusted R Square*) yang disesuaikan sebesar: 0,849. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi arus kas operasi dan profitabilitas merupakan faktor utama yang menyebabkan masalah finansial yang dihadapi oleh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu sebesar 84,9%.

Tabel 10.
Hasil uji t (parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-13,109	3,994		-3,282	,013
	Laba	,030	,159	-,037	-,191	,000
	Arus Kas	2,076	,421	,967	4,937	,002

Sumber: diolah oleh peneliti (2023)

Tabel 10 menampilkan hasil pengujian secara parsial variabel laba berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas. $t_{hitung} -0,191 > t_{tabel} 1,660$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ adalah hasil yang diperoleh. Dengan demikian, dapat dikatakan H₀ ditolak sedangkan H₁ disetujui. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *financial distress* dipengaruhi secara negatif oleh laba. Hingga pemberitahuan lebih lanjut, ambang batas signifikansinya adalah $0,002 < 0,05$. Variabel arus kas menghasilkan nilai t hitung sebesar 4,937 lebih besar dari nilai kritis dari t tabel sebesar 1,660. Kesimpulannya, H₂ dapat diandalkan sedangkan H₀ ditolak.

Tabel 11.
Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,650	2	,325	26,330	,001 ^b
	Residual	,086	7	,012		
	Total	,736	9			

Sumber: diolah oleh peneliti (2023)

Temuan uji simultan (F-Test) ditunjukkan pada Tabel 11, diperoleh nilai Fhitung sebesar 26,330. Ftabel dihasilkan $F(2;96) = 3,295$ karena terdapat tambahan nilai Ftabel pada taraf signifikan dan derajat kebebasan df_1 (variabel-1) = 2 dan df_2 (n-k-1) = 100-3-1 = 96. Setelah itu Artinya, jika dibandingkan nilai Fhitung dan Ftabel, diperoleh hasil $26,330 > 3,091$ yang berarti Fhitung lebih besar dari Ftabel. 0,001 merupakan nilai signifikan yang kurang dari 0,05. Oleh karena itu H₀ ditolak, sedangkan H₃ disetujui, *financial distress* dapat diprediksi oleh dan laba dan arus kas operasi.

Pembahasan

Hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini mencerminkan bahwa nilai minimum variabel terikat *financial distress* sebesar 0,45 dan nilai maksimum sebesar 4,13. Rata-rata *financial distress* perusahaan industri makanan dan minuman adalah 1,8035. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan pada subsektor ini sehat atau tidak bangkrut, karena nilai

tersebut lebih besar dari 2,6 dan standar deviasinya sebesar 0,78171. Sedangkan nilai minimum variabel “Laba” yang diukur dengan Return on Assets (ROA) sebesar 0,02 (dimiliki oleh PT Tri Banyan Tirta, Tbk pada tahun 2019) dan nilai maksimumnya sebesar 0,73 (dimiliki oleh PT Multi Bintang India, Tbk tahun 2019). Nilai maksimal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi dengan biaya yang rendah. Rata-rata ROA sebesar 0,3235 dan standar deviasi sebesar 0,16864. Nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antar perusahaan subsektor makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian. Variabel arus kas operasi yang diukur dengan rasio arus kas operasi mempunyai nilai minimum sebesar 0,10 (dimiliki oleh PT Sekar Bumi, Tbk pada tahun 2019) dan nilai maksimum sebesar 0,73 (dimiliki oleh PT Delta Djakarta, Tbk pada tahun 2019). Rata-rata rasio arus kas operasi sebesar 0,7129 dan standar deviasi sebesar 0,42309. Fakta bahwa nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi juga menunjukkan adanya variasi yang besar antar perusahaan di sektor makanan dan minuman yang menjadi fokus penelitian.

Hasil uji verifikatif yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima, hal ini menunjukkan bahwa laba yang diukur dengan return on assets (ROA) terdapat dampak negatif secara parsial terhadap keadaan keuangan perusahaan (*financial distress*) di BEI antara tahun 2018 dan 2022. Ketika laba perusahaan mempunyai tren negatif, maka dapat diamati bahwa perusahaan tersebut berada dalam kesulitan keuangan dan dalam situasi defisit (Sutra & Mais, 2019). Laba dapat dijadikan sebagai perubahan ekuitas dan juga dapat dijadikan sebagai aset selama jangka waktu tertentu yang timbul dari transaksi yang berasal dari pihak selain pemilik usaha (Sunardi et al., 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Harto & Napisah, 2020) yang menemukan bahwa laba dianggap dapat memprediksi kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Laba merupakan variabel yang baik untuk memprediksi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa laba tidak berdampak signifikan terhadap kesulitan keuangan (Sulaeman & Hasanuh, 2021).

Setelah dilakukan verifikasi terhadap variabel arus kas operasional, hasil menunjukkan penolakan terhadap H₀ dan penerimaan terhadap H₂. Ini menunjukkan bahwa secara parsial, arus kas yang diukur menggunakan rasio arus kas operasional memiliki dampak positif terhadap *financial distress*. Arus kas operasi sangatlah penting didalam bagian perusahaan, karena mampu memberikan gambaran keadaan perusahaan tersebut kepada kreditur. Jika perusahaan mampu membuat arus kas operasi yang besar, artinya para kreditur mampu yakin terhadap pengembalian atas kredit yang diberikan (Dewi et al., 2022). Arus kas operasi sangat berguna dan bisa dijadikan patokan bagi para pihak ketiga untuk menganalisis keadaan dari keuangan perusahaan. Arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menilai apakah kinerja bisnis suatu perusahaan mampu menghasilkan aset likuid yang dapat digunakan untuk investasi, membayar utang atau pinjaman, serta menjaga kelangsungan operasional tanpa bergantung pada pendanaan eksternal. Oleh karena itu, arus kas operasional memiliki peran krusial sebagai penentu bagi investor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. (Sunardi et al., 2021). Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian (Prabawati et al., 2021) mendapatkan hasil bahwa arus kas operasi mampu mempengaruhi *financial distress* dan bertentangan dengan penelitian (Dewi et al., 2022) serta (Suprihatin & Giftilora, 2020) yang mendapatkan hasil tidak ada hubungan antara arus kas operasional dan kemampuannya untuk meramalkan kondisi *financial distress*.

Dari hasil uji simultan mengenai pengaruh laba dan arus kas operasi terhadap *financial distress*, dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₃ diterima. Ini mengindikasikan bahwa baik laba maupun arus kas operasi, ketika diuji secara bersama-sama, memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Nilai yang positif ini menunjukkan adanya keterkaitan antar variabel dan saling mempengaruhi satu sama lain. Laba yang baik dan diikuti dengan arus kas operasi yang baik akan menunjang kondisi *financial distress*. Laba adalah selisih diantara pendapatan dengan beban. Apabila pada suatu kondisi perusahaan tersebut memiliki beban yang besar dibanding pendapatan, artinya perusahaan tersebut sedang merugi. Dan jika perusahaan memiliki pendapatan yang besar jika dibandingkan dengan beban, maka perusahaan sedang profit atau untung. Perusahaan yang saat kondisi tren laba negatif, maka perusahaan tersebut dapat diasumsikan sedang mengalami *financial distress* (Putri & Aminah, 2019). Arus kas operasi juga mampu memberikan para pembacanya sebuah informasi tentang perubahan saldo kas dari awal tahun hingga awal tahun yang dimiliki oleh perusahaan, hal tersebut mampu menentukan perusahaan sedang berada di tren positif atau negatif (Munawir, 2014 : 253).

Penilaian baik pada suatu pencapaian perusahaan tidak dilihat hanya melalui perusahaan tersebut mampu mendapatkan laba yang besar, namun bisa dengan melihat berdasarkan mampu tidaknya perusahaan untuk mendapatkan tren positif pada arus kas operasional. Disuatu kondisi dimana perusahaan tersebut untuk namun mengalami tren negatif pada arus kas mengartikan perusahaan tersebut malah sedang didalam keadaan *financial distress* dan dapat dikhawatirkan ketidakmampuan perusahaan untuk mengembalikan utang kepada kreditur, dan tidak bisa membagikan deviden ke investor. Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Halim et al., 2017), yang mengindikasikan bahwa Arus Kas Operasi dan Laba memiliki hubungan yang relevan dalam memprediksi *financial distress*. Sebaliknya, temuan ini tidak sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Safriandi et al., 2018), yang mengindikasikan bahwa *financial distress* tidak memiliki keterkaitan dengan laba dan arus kas operasi.

SIMPULAN

Dalam rangkaian penelitian ini, kesimpulannya adalah bahwa laba memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor tersebut. Selain itu, arus kas operasional juga mampu meramalkan kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman secara parsial. Ketika keduanya diuji secara bersama-sama, terungkap bahwa baik laba maupun arus kas operasional memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman. Tren negatif dalam laba perusahaan dan kerugian dalam arus kas operasi dari aktivitas operasional menunjukkan kecenderungan adanya *financial distress*. Arus kas operasi menjadi penanda penting bagi hasil operasional perusahaan, menentukan kemampuan perusahaan untuk menciptakan arus kas yang dapat dimanfaatkan untuk investasi, pembayaran utang, dan menjaga operasional tanpa harus mengandalkan pendanaan eksternal. Oleh karena itu, arus kas operasional bisa menjadi indikator bagi para investor mengenai kondisi finansial perusahaan.. Hal tersebut mampu menentukan perusahaan sedang berada di tren positif atau negatif.

Beberapa rekomendasi dapat dibuat sehubungan dengan temuan ini, dan hal ini diharapkan dapat membantu dunia usaha, investor, dan peneliti di masa depan. Bagi perusahaan subsektor makanan dan minuman dapat meningkatkan laba dalam segi hal penjualan, keuntungan atau dalam hal lainnya. Memitigasi kondisi kesulitan keuangan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan Laba dan Arus Kas Operasi sebagai faktor utama. Dengan memperhatikan elemen-elemen tersebut, diharapkan perusahaan mampu meningkatkan kinerja keuangan mereka, menghindari risiko *financial distress*. Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk menyertakan faktor-faktor tambahan sebagai variabel independen selain laba atau arus kas operasi, serta melibatkan perusahaan dari sektor yang berbeda dan memperpanjang periode pengamatan. Langkah ini akan meningkatkan jumlah sampel, menciptakan variasi kondisi yang lebih banyak, dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait strategi pengelolaan *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. S., Arianto, F., Rahim, R., & Winanda, J. (2022). Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Saat Masa Pandemi Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI. *Owner*, 6 (3), 2814–2825. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.968>
- Gaol, R. L., & Indriani, L. R. R. (2019). Pengaruh rasio arus kas terhadap prediksi kondisi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5 (1), 87–110.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, M., Pengajar, S., & Unmuh Jember, F. E. (2017). Penggunaan Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014). *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 1 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/JIAI.V1I1.601>

- Harto, B., & Napisah, L. (2020). Analisis Pengaruh Model Laba Dan Model Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2018). *JRAK Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 6 (2), 100–108.
- Masdiantini Putu Riesty, & Warasnasih Ni Made Sindy. (2020). Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5 (1), 196–220.
- Munawir, S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.
- Prabawati, A. D. A., Masitoh, E., & Wijayanti, A. (2021). Pengaruh arus kas operasi , laba dan leverage terhadap financial distress The effect of operating cash flow , profit and leverage on financial distress. *Akuntabel*, 18 (4), 813–818.
- Putri, G. W., & Aminah, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Memitigasi Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 11 (1), 1–8. <https://doi.org/10.23969/jrak.v11i1.1547>
- Safriandi, F., Aginta, W., Lubis, W. D., Ekonomi, F., Medan, U. A., Fakultas, A., & Universitas, E. (2018). Penggunaan Laba, Arus Kas, dan Likuiditas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 2 (4), 1–6.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sulaeman, N. K., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress pada perusahaan transportasi periode 2018 – 2020. *Inovasi*, 17 (3), 571–577. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/view/10020>
- Sunardi, K., Kumala, M. D., & Cornelius, T. (2021). Pengaruh Arus Kas Operasional, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Ditengah Pandemi Covid-19. *Accounting Global Journal*.
- Suprihatin, N. S., & Giftilora, M. (2020). Penggunaan Laba, Arus Kas Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3 (2), 141–152. <https://doi.org/10.26533/jad.v3i2.694>
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16 (01), 34–72. <https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.267>